

## Analisis Penguatan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) melalui Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Oktavera Rachmadita<sup>1\*</sup>, Yeni Dwi Kurino<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

\*Corresponding author: [oktaarachma29@gmail.com](mailto:oktaarachma29@gmail.com)

---

### ABSTRACT

Higher Order Thinking Skills (HOTS) are essential competencies in 21st-century education, crucial for shaping learners to be critical, creative, and adaptive in facing global challenges. Indonesia's Merdeka Curriculum emphasizes strengthening HOTS through student-centered and contextual learning approaches. This article aims to analyze the relationship between the implementation of differentiated learning strategies and the development of student's HOTS within the context of the Merdeka Curriculum. Using a descriptive literature review method, this study synthesizes findings from 20 accredited national journal articles and several relevant international sources published between 2023 and 2025. The results show that differentiated learning provides opportunities for students to learn according to their readiness, interests, and learning profiles, fostering analytical, evaluative, and creative thinking abilities. Several studies (Yulianto, 2024; Hanani, 2025; Wadi, 2025) demonstrate that this approach can improve students' HOTS achievement by 30-40% compared to conventional learning. Moreover, teachers, as learning designers, play a pivotal role in creating meaningful and reflective learning experiences (Riswari, 2025; Maryamah, 2023). Therefore, integrating differentiated learning into the Merdeka Curriculum proves to be an effective and sustainable strategy to develop HOTS while supporting the realization of the Profil Pelajar Pancasila, fostering critical, independent, and innovative learners.

**Keywords:** High Order Thinking Skills, differentiated learning, Merdeka Curriculum

---

### ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21 yang penting untuk membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan global. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional menekankan penguatan HOTS melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dengan pengembangan HOTS dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode literature review deskriptif dengan menelaah 20 artikel jurnal nasional terakreditasi serta beberapa sumber internasional terbitan 2023-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar mereka, sehingga mendorong kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Beberapa penelitian (Yulianto, 2024; Hanani, 2025; Wadi, 2025) membuktikan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan capaian HOTS siswa hingga 30-40% dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, peran guru sebagai desainer pembelajaran menjadi faktor penentu dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Riswari, 2025; Maryamah, 2023). Dengan demikian, integrasi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dan berkelanjutan untuk mengembangkan HOTS serta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang kritis, mandiri, dan inovatif.

**Kata Kunci:** High Order Thinking Skills, pembelajaran diferensiasi, Kurikulum Merdeka

---

## Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 membutuhkan perubahan besar dalam pola pikir dan belajar. Peserta didik di era digital dan globalisasi harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif selain menguasai pengetahuan factual (Brookhart, 2024; Anderson & Krathwohl, 2023). Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan modern. OECD (2024) menyatakan bahwa HOTS merupakan bukti penting tentang kesiapan generasi muda untuk menghadapi tantangan revolusi industri 5.0, yang menuntut kemampuan untuk berpikir kritis, berinovasi, dan beradaptasi.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2022, merupakan langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut di tingkat nasional. Kurikulum ini menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan proyek (Kemendikbudristek, 2022). Melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, kurikulum bebas berfokus pada meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak hanya memahami ide-ide, tetapi juga dapat menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan apa yang mereka ketahui (Hanani, 2025; Yulianto, 2024).

Namun, beberapa hasil evaluasi menunjukkan bahwa HOTS masih belum digunakan secara optimal di sekolah. Menurut Laporan PISA (2023), sebagian besar siswa di Indonesia masih berada dalam kategori pikiran low-order dan memiliki tingkat literasi dan numerasi yang lebih rendah daripada rata-rata negara OECD. Beberapa penelitian nasional juga menemukan bahwa pembelajaran di kelas masih didominasi oleh ceramah dan hafalan, dengan sedikit aktivitas yang membutuhkan analisis, evaluasi, atau kreasi (Maryamah, 2023; Wadi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pendekatan Kurikulum Merdeka yang berbasis kompetensi dan pendekatan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran diferensiasi dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengatasi perbedaan ini. Tomlinson (2023) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang mengubah proses, konten, dan produk pembelajaran untuk sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara unik dan bermakna, mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan menghasilkan pemikiran tingkat tinggi. Selain itu, Sari dan Nugraha (2024) menemukan bahwa penerapan diferensiasi proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD sebesar 28%. Sementara Hanani (2025) menemukan bahwa memasukkan proyek autentik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan evaluasi siswa.

Selain komponen strategi pembelajaran, peran guru sangat penting dalam menciptakan HOTS di kelas. Guru sekarang tidak lagi berfungsi sebagai pusat pengetahuan; mereka sekarang berfungsi sebagai fasilitator dan desainer pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang berkolaborasi dan reflektif (OECD, 2024; Riswari, 2025). Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat asesmen berbasis HOTS yang dapat secara akurat menilai kemampuan analitis, kritis, dan kreatif siswa (Susanto & Dewi, 2025). Namun, pada kenyataannya, banyak guru masih menghadapi kesulitan mengintegrasikan penilaian

berbasis HOTS karena kurangnya pelatihan pedagogik dan sumber daya pendukung yang tersedia (Dewantara, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel, berpikir kritis, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi dinilai mampu mengatasi masalah ini dengan menyesuaikan pembelajaran untuk keragaman siswa dan memberikan pengalaman belajar kontekstual yang mendalam. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi dan pengembangan HOTS berkorelasi satu sama lain dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** dengan mengacu pada pedoman **PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)**. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui strategi pembelajaran diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Oktober 2025 melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, SINTA, ERIC, dan OECD Library. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi *Higher Order Thinking Skills*, *HOTS*, *differentiated learning*, *pembelajaran diferensiasi*, dan *Kurikulum Merdeka*. Artikel yang ditelusuri dibatasi pada publikasi tahun 2023–2025 agar kajian mencerminkan perkembangan penelitian yang paling mutakhir.

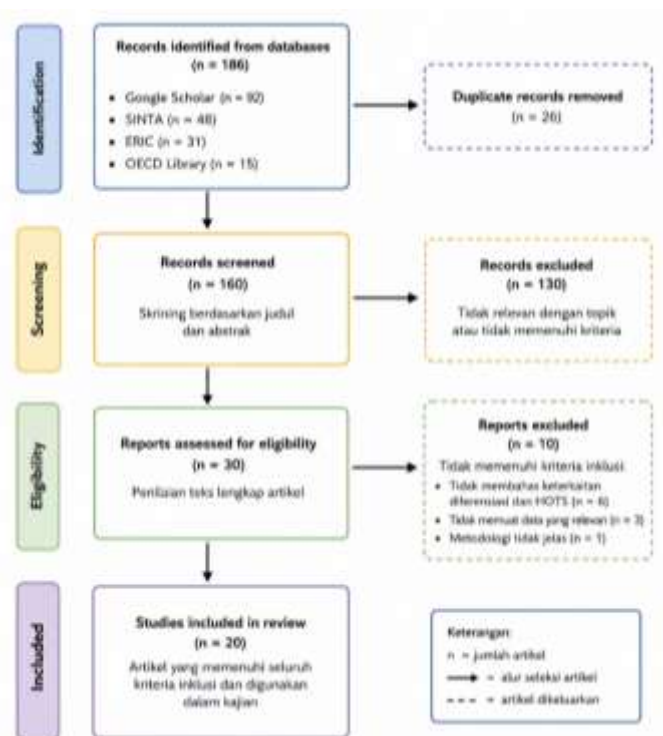
Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel membahas HOTS, pembelajaran diferensiasi, atau Kurikulum Merdeka; (2) dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi atau sumber internasional bereputasi; (3) tersedia dalam teks lengkap; dan (4) memuat data konseptual maupun empiris yang relevan dengan fokus kajian. Artikel yang tidak sesuai dengan topik, tidak menyediakan informasi yang dapat dianalisis, atau berupa dokumen yang tidak lengkap dikeluarkan dari proses seleksi.

Berdasarkan hasil penelusuran awal, ditemukan 186 artikel yang terdiri atas 92 artikel dari Google Scholar, 48 artikel dari SINTA, 31 artikel dari ERIC, dan 15 artikel dari OECD Library. Setelah 26 artikel duplikat dihapus, sebanyak 160 artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, 130 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebanyak 30 artikel kemudian ditelaah dalam bentuk teks lengkap. Setelah evaluasi berdasarkan kriteria inklusi, 10 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi persyaratan metodologis atau tidak membahas keterkaitan langsung antara pembelajaran diferensiasi dan HOTS. Dengan demikian, sebanyak **20 artikel** dinyatakan memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Data dari artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)** dan **sintesis naratif (narrative synthesis)**. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan penelitian, metode, temuan utama, serta implikasi dari setiap artikel. Hasil analisis

kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) konsep HOTS dalam Kurikulum Merdeka, (2) implementasi pembelajaran diferensiasi, (3) peran guru sebagai fasilitator, (4) asesmen berbasis HOTS, dan (5) tantangan serta peluang dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Melalui proses ini, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran diferensiasi dalam memperkuat HOTS peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA



## Hasil dan Pembahasan

Salah satu pilar utama pendidikan kontemporer yang berfokus pada penguasaan keterampilan abad ke-21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sebagaimana dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl (2023), HOTS mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ketiga kemampuan ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis, menilainya secara objektif, dan menggunakannya untuk membuat solusi kreatif (Brookhart, 2024).

Kurikulum Merdeka melihat HOTS sebagai tujuan utama pembelajaran, bukan sebagai kemampuan tambahan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek, 2022), kurikulum bebas bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang berpikir kritis, mandiri, dan inovatif melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Studi Wadi (2025) menemukan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan ide dan strategi belajar mereka, mereka dapat meningkatkan kreativitas mereka hingga 35%. Di sisi lain, penelitian Yulianto (2024) menemukan bahwa menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menyenangkan dapat meningkatkan

kreativitas siswa hingga 35%. Oleh karena itu, HOTS terkait dengan aspek afektif dan reflektif belajar serta kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Salah satu pendekatan paling efektif untuk mendorong HOTS untuk menerapkan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran diferensiasi. Tomlinson (2023) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah metode yang menyesuaikan isi, prosedur, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Metode ini menghargai sifat unik setiap siswa dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensi kognitifnya sepenuhnya.

Sari & Nugraha (2024) menemukan bahwa diferensiasi proses dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD hingga 28%. Hanani (2025) juga menemukan bahwa menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka membantu siswa menemukan masalah nyata, mengidentifikasi faktor penyebabnya, menilai solusi potensial, dan membuat produk inovatif. Wijaya (2025) menyatakan hal serupa, mengatakan bahwa memberikan konten yang didasarkan pada konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran matematika meningkatkan kemampuan analisis siswa hingga 40%.

Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi berperan tidak hanya dalam menyesuaikan kebutuhan belajar, tetapi juga dalam menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas eksploratif, reflektif, dan kolaboratif.

Guru sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembuatan HOTS. Peran guru sekarang berubah dari menyampaikan informasi menjadi pembuat pelajaran dan fasilitator yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual (OECD, 2024). Guru harus dapat membuat pengalaman belajar yang menantang namun bermakna agar siswa dapat menggunakan pengetahuan melalui aktivitas kreatif dan analitis.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riswari (2025) menunjukkan bahwa guru yang menerima instruksi tentang pembuatan soal HOTS lebih mampu membuat penilaian asli yang menilai kemampuan kreatif dan evaluasi siswa. Menurut Maryamah (2023), refleksi spiritual dan sosial saat belajar membantu siswa memperoleh kesadaran metakognitif, yang merupakan dasar berpikir kritis.

Namun, penelitian Dewantara (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya membuat banyak guru kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pedagogic guru melalui komunitas praktik dan pelatihan berkelanjutan. Pangestuti (2024) menambahkan bahwa membuat rubrik ujian yang didasarkan pada HOTS secara eksplisit akan membantu guru menilai kemampuan siswa dengan lebih akurat dan terarah.

Pembelajaran diferensiasi yang mendukung HOTS masih dihadapkan pada berbagai masalah di lapangan. Menurut Hanani (2025) dan Wadi (2025), kendala utama berasal dari guru tidak memahami prinsip diferensiasi dengan baik dan tidak memiliki sumber belajar kontekstual yang mendukung aktivitas berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, sistem penilaian di beberapa sekolah masih berfokus pada hafalan daripada kemampuan siswa untuk menganalisis dan merenungkan.

Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka juga menawarkan banyak peluang untuk menciptakan cara baru untuk mengajar. Susanto & Dewi (2025) menemukan bahwa evaluasi yang didasarkan pada proyek dan portofolio yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka

mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menilai hasil belajar mereka. Penelitian Rosidah (2024) menyatakan bahwa memasukkan literasi kritis ke dalam pembelajaran kooperatif dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran berpikir siswa.

Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan pengembangan sumber belajar yang fleksibel merupakan bagian penting dari pengembangan HOTS dalam kurikulum bebas. Kurikulum Merdeka dapat benar-benar membantu meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan mengacu pada kemampuan abad ke-21 jika faktor-faktor ini bekerja sama.

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan nilai-nilai iman, gotong royong, kemandirian, dan nalar kritis, memiliki kaitan erat dengan penerapan HOTS dalam pembelajaran diferensiasi. Mauriduna (2024) menyatakan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis HOTS menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan secara reflektif dan etis. Menurut OECD (2024), refleksi metakognitif membantu menghubungkan kemampuan berpikir kritis dengan pembentukan karakter sosial dan emosional.

Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi meningkatkan aspek afektif dan sosial peserta didik selain meningkatkan aspek kognitif mereka. Ketika HOTS dimasukkan secara sadar ke dalam kurikulum merdeka, peserta didik akan menjadi warga belajar yang inovatif, empati, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan karakter Pancasila.

Secara keseluruhan, temuan dari analisis literatur menunjukkan bahwa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan HOTS di sekolah Indonesia. Dengan metode ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil; itu adalah proses berpikir mendalam yang melibatkan kreativitas berkelanjutan, pengalaman kontekstual, dan kesadaran reflektif.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis literatur dari 20 artikel nasional dan beberapa referensi internasional, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi memiliki peran besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills /HOTS) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing. Ini membantu pertumbuhan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif secara proporsional (Yulianto, 2024; Wadi, 2025; Hanani, 2025).

Strategi pembelajaran dan kemampuan guru sebagai perancang pengalaman belajar sangat penting untuk keberhasilan pengembangan HOTS (Riswari, 2025; Maryamah, 2023). Perancang pengalaman belajar adalah orang yang dapat menggabungkan pembelajaran kontekstual, asesmen autentik, dan refleksi (Riswari, 2025; Maryamah, 2023). Agar guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, mereka perlu diberi ruang untuk berinovasi dan mendukung pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Keterbatasan sumber daya pendidikan dan kurangnya pemahaman guru tentang HOTS adalah masalah yang masih dihadapi (Dewantara, 2025). Akibatnya, kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum harus bekerja sama. Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk menjadi alat transformasi dalam pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan daya pikir tingkat tinggi tetapi juga membentuk siswa yang berpikir kritis,

berkarakter, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 dengan memanfaatkan HOTS melalui pembelajaran diferensiasi.

### Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2023). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Longman.
- Brookhart, S. (2024). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD Press.
- Dewantara, A. (2025). Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 87-96.
- Hanani, S., dkk. (2025). Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendas Indonesia*, 7(1), 55-68.
- Maryamah, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan HOTS. *Jurnal Muaddib*, 12(3), 22-33.
- Mauriduna, M. (2024). Strategi Penyusunan Soal Bahasa Arab Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Lughah*, 5(1), 10-22.
- Pangestuti, A. (2024). Analisis Distribusi Soal HOTS dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, 8(2), 44-55.
- Riswari, L. A. (2025). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS dalam Kurikulum Merdeka bagi Guru SD. *Jurnal Abdimas Kartika*, 4(1), 77-86.
- Rosidah, D. M. (2024). Profil Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 99-112.
- Sari, L., & Nugraha, T. (2024). Pengaruh Diferensiasi Proses terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(3), 210-220.
- Sudiryo, S. (2024). Pengembangan Asesmen HOTS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 100-113.
- Susanto, A., & Dewi, N. (2025). Evaluasi HOTS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 15-29.
- Tomlinson, C. (2023). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.

Wadi, H. (2025). Analisis Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 33–45.

Wijaya, R. (2025). Meaningful Learning dalam Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan HOTS. *Jurnal Sains dan Pembelajaran*, 8(2), 130–142.

Yulianto, D. (2024). Implementasi Joyful Learning terhadap Kreativitas dan HOTS Siswa SMP. *Teorema: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 120–130.